

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan setiap manusia. Pendidikan mampu memperluas pengetahuan manusia dalam membentuk nilai, sikap dan perilaku yang berperan penting dalam maju mundurnya peradaban suatu bangsa, karena melalui pendidikan seseorang manusia dapat berubah menjadi kearah yang lebih baik. Pendidikan selalu berpegang pada prinsip norma dan moral. Berarti pendidikan akan menjadikan manusia lebih bermoral terletak pada proses pembentukan kepribadian setiap individu itu sendiri. Disini peran pendidikan sebagai pembangun mentalitas generasi muda sangat penting untuk menggali potensi-potensi tersebut agar menjadi faktualisasi dan dapat dikembangkan. Dengan begitu, pendidikan adalah alat untuk memberikan rangsangan agar potensi manusia tersebut berkembang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Segegap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan itu bersifat normatif yaitu mengandung unsur yang bersifat memaksa, Tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik. Sehubungan dengan fungsi tujuan yang demikian penting itu, Maka menjadi keharusan bagi pendidikan untuk memahaminya kekurangan untuk pemahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan, Dapat mengakibatkan kesalahan didalam melaksanakan pendidikan. Gejala demikian oleh *Langeveld* disebut salah teoritis.

Tirtarardja Umar (2005;37) mengemukakan Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan demikian kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan didalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Kurikulum sebagai *a plan for learning*, yakni sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa.

Menurut John Franklin Bobbot (Imas Kurnias. 2014;5) : *Curriculum as an idea, has ins roots in the latin word for race-course, explaining the curriculum as the curse of deeds and experiences through which children become the adults they should be, for success in adult society.* “Kurikulum, sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata Bahasa Latin *Race-Source*, menjelaskan kurikulum sebagai “Mata pelajaran perbuatan dan pengalaman

yang dialami anak – anak sampai menjadi dewasa, agar kelak sukses dalam masyarakat orang dewasa”.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksanaan kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Pada saat ini yang diperlukan adalah kurikulum pendidikan yang berbasis karakter, dalam arti kurikulum itu sendiri memiliki karakter, dan sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik. Perbaikan kurikulum merupakan bagian tak terpisahkan dari kurikulum itu sendiri (*inherent*), bahwa suatu kurikulum yang berlaku harus secara terus-menerus dilakukan peningkatan dengan mengadopsi kebutuhan yang berkembang dalam masyarakat dan kebutuhan peserta didik, guna meminimalisir tingkat kriminalitas yang tak jarang lagi hal ini terjadi pada anak bangsa yang tergolong masih remaja. Usaha pemerintah ini terbukti dengan merancang munculnya “Kurikulum 2013” yang saat ini masih menjadi bahan uji coba publik akan kelayakan kurikulum tersebut.

Pada Kurikulum 2013, siswa tidak lagi menjadi objek dari pendidikan, tapi justru menjadi subjek dengan ikut mengembangkan tema dan materi yang ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh sebagai pemangku kebijakan tertinggi mengatakan bahwa “ Standar penilaian pada kurikulum baru tentu berbeda dengan kurikulum sebelumnya”. Secara umum, penilaian adalah proses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja.

Penilaian yang diterapkan dalam KTSP adalah *Penilaian Berbasis Kelas (PBK)*. PBK memiliki pengertian penilaian sebagai *assessment*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar. Data/informasi dari PBK merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. Penilaian yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah Penilaian autentik. Penilaian ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen (input – proses – output)

tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar peserta didik, bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (nurturant effects) dari pembelajaran. Penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*), Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karenanya, penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan saintifik.

Alasan perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 banyak berbagai alasan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Moh Nuh menemukan pasalnya, hasil studi lembaga survei pendidikan internasional, TIMSS (*Trends in International Mathematic and Science Study*) dan PIRLS (*Progress In International Reading Literacy Study*) tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan terhadap kemampuan siswa di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut yang menyebabkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan semakin memantapkan langkah untuk mengganti Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan Kurikulum 2013.

Namun apakah kurikulum 2013 ini mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa sesuai dengan yang direncanakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah berganti kursi kepemimpinan Presiden, Anies Baswedan yang menjabat Mendikbut menghentikan Kurikulum 2013 serta juga Kurikulum 2013 dijalankan secara terbatas dan dikembalikan lagi kepada kurikulum 2006 yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan salah satu sekolah yang kembali pada Kurikulum KTSP ialah MI Al-Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo sebab pada kelas IV semester satu menerapkan kurikulum 2013 kemudian pada semester dua kembali pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), dikemukakan oleh Menteri pendidikan dan kebudayaan RI. Anies Baswedan menghentikan penerapan Kurikulum 2013 untuk sekolah yang baru menerapkan satu semester. Sekolah – sekolah itu diminta kembali menggunakan Kurikulum 2006 atau dikenal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

**Keputusan Penghentian Kurikulum 2013** diambil Mendikbud adalah berdasarkan pada rekomendasi tim evaluasi implementasi Kurikulum 2013 dan diskusi dengan berbagai pemangku kepentingan. Keputusan nasib Kurikulum 2013 itu diambil setelah Mendikbud menerima laporan dari tim evaluasi kurikulum yang diketuai guru besar Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Suyanto. Anies mengatakan, sebagian besar sekolah belum siap melaksanakan Kurikulum 2013. Penghentian kurikulum ini dilandasi antara lain karena masih ada masalah dalam kesiapan buku, sistem penilaian, penataran guru, pendamping guru dan pelatihan kepala sekolah yang belum merata demikian dikemukakan oleh Anies seperti yang dikutip dari MetroTV. Menurut Anies, pendidikan Indonesia menghadapi masalah yang tidak sederhana karena Kurikulum 2013 diproses secara amat cepat dan bahkan sudah ditetapkan untuk dilaksanakan di seluruh Indonesia sebelum kurikulum tersebut pernah di evaluasi secara lengkap dan menyeluruh. Anak – anak, guru dan orang tua yang akhirnya harus menghadapi konsekuensi atas ketergesa – gesaan penerapan Kurikulum 2013.

Pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan ini adalah kepentingan anak – anak Indonesia. Anies mengelak keputusannya merupakan bentuk kompromi untuk menjembatani pihak yang pro dan kontra atas implementasi Kurikulum 2013 itu. Keputusan kembali menjalankan Kurikulum 2013 secara terbatas ini murni diambil untuk kepentingan siswa. Anies mengatakan dengan data statistik dimana ada 70 % lebih sekolah yang tidak mengejar standar pelayanan minimal pendidikan, memang kesulitan menjalankan Kurikulum 2013 secara serentak.

“Dia berharap nantinya sudah ada keputusan tentang kriteria kesiapan sekolah yang menjalankan Kurikulum 2013 dan kriteria sekolah yang kembali ke KTSP itu. Sehingga dalam waktu dekat bisa ditetapkan sekolah mana saja yang menjalankan Kurikulum 2013”.

Perubahan kurikulum yang tadinya Kurikulum 2013 kemudian kembali pada Kurikulum KTSP sehingganya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa dengan Menerapkan Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di kelas IV MI – Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dianalisis identifikasi masalahnya meliputi: Bahwa MI Al-Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo telah menerapkan dua kurikulum, Semester satu menerapkan Kurikulum 2013 kemudian pada semester dua kembali pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) sehingganya dengan penerapan kurikulum yang berganti – ganti bisa berpengaruh pada hasil belajar siswa baik pada Kurikulum 2013 atau Kurikulum KTSP.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka diambil rumusan masalah guna pembahasan sebagai batasan penelitian antara lain :

- 1.3.1 Bagaimana hasil belajar menerapkan Kurikulum KTSP?
- 1.3.2 Bagaimana hasil belajar menerapkan Kurikulum 2013?
- 1.3.3 Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 di kelas IV MI – Al Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1.4.1 Untuk mengetahui hasil belajar menerapkan Kurikulum KTSP
- 1.4.2 Untuk mengetahui hasil belajar menerapkan Kurikulum 2013
- 1.4.3 untuk mengetahui “perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan Kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 di kelas IV MI – AL Mourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberi manfaat baik bagi objek, atau peneliti khususnya dan juga bagi seluru komponen yang terlibat di dalamnya. Manfaat atau nilai guna yang bisan diambil dari penulisan proposal ini adalah :

### **a. Segi Teoritis**

- 1) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin pendidikan bahwa penerapan dan pengembangan kurikulum sangat dibutuhkan dalam proses belajar

mengajar yang efektif dilembaga pendidikan sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

2) Untuk memperkuat teori bahwa penerapan dan pengembangan kurikulum yang baik dapat memicu kreatifitas siswa dalam berprestasi.

b. Segi Praktis

1) Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk memilih kurikulum mana lebih baik.

2) Bagi siswa, dengan adanya penelitian ini maka siswa akan mendapatkan pelayanan pendidikan yang lebih baik.

3) Bagi Sekolah khususnya untuk kepala sekolah penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memilih kurikulum mana yang lebih baik diterapkan.

4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih luas serta menambah motivasi pada saat mengajar nanti.